

Editor : Dr. Bambang Kuncoro, M.OT



PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL



Endang Sri Wahyuni, MPH

PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL

Endang Sri Wahyuni, MPH



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL

Penulis:

Endang Sri Wahyuni, MPH

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Bambang Kuncoro, M.OT

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 216, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5981-08-6

Cetakan Pertama:

Maret 2022

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar dengan judul “PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL” dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan baik materiil maupun spiritual selama proses penyusunan buku ajar ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ajar ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan buku ajar ini. Akhirnya penulis berharap semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2021

Endang Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT & RUANG LINGKUP PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL	
A. Deskripsi Singkat	1
B. Tujuan Pembelajaran.....	1
C. Materi.....	1
D. Rangkuman	21
E. Soal Latihan	22
F. Tugas.....	22
BAB II MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA	
A. Deskripsi Singkat	26
B. Tujuan Pembelajaran.....	26
C. Materi.....	26
D. Rangkuman	36
E. Soal Latihan	36
F. Tugas.....	37
BAB III MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL	
A. Deskripsi Singkat	39
B. Tujuan Pembelajaran.....	39
C. Materi.....	39
D. Rangkuman	51
E. Soal Latihan	51
F. Tugas.....	52
BAB IV MANUSIA DAN PERADABAN	
A. Deskripsi Singkat	57
B. Tujuan Pembelajaran.....	57
C. Materi.....	57
D. Rangkuman	66
E. Soal Latihan	67
F. Tugas.....	67

BAB V MANUSIA DALAM KERAGAMAN DAN KESETARAAN

A. Deskripsi Singkat	71
B. Tujuan Pembelajaran.....	71
C. Materi.....	71
D. Rangkuman	83
E. Soal Latihan	83
F. Tugas.....	84

BAB VI MANUSIA: NILAI, MORAL, DAN HUKUM

A. Deskripsi Singkat	88
B. Tujuan Pembelajaran.....	88
C. Materi.....	88
D. Rangkuman	97
E. Soal Latihan	98
F. Tugas.....	98

BAB VII MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI

A. Deskripsi Singkat	101
B. Tujuan Pembelajaran.....	101
C. Materi.....	101
D. Rangkuman	108
E. Soal Latihan	109
F. Tugas.....	109

BAB VIII MANUSIA DAN LINGKUNGAN

A. Deskripsi Singkat	110
B. Tujuan Pembelajaran.....	110
C. Materi.....	110
D. Rangkuman	119
E. Soal Latihan	119
F. Tugas.....	119

BAB IX PERSPEKTIF BUDAYA DALAM KONTEKS KESEHATAN

A. Deskripsi Singkat	121
B. Tujuan Pembelajaran.....	121
C. Materi.....	121
D. Rangkuman	144
E. Soal Latihan	145
F. Tugas.....	146

BAB X KOMPONEN BUDAYA YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TERHADAP PENYAKIT

A. Deskripsi Singkat	149
B. Tujuan Pembelajaran.....	149
C. Materi.....	149
D. Rangkuman	158
E. Soal Latihan	159
F. Tugas.....	159

BAB XI BENTUK KEPERCAYAAN DAN BUDAYA DI INDONESIA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGOBATAN DI INDONESIA

A. Deskripsi Singkat	162
B. Tujuan Pembelajaran.....	162
C. Materi.....	162
D. Rangkuman	176
E. Soal Latihan	176
F. Tugas.....	177

BAB XII PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP BUDAYA DAN PELAYANAN KESEHATAN

A. Deskripsi Singkat	178
B. Tujuan Pembelajaran.....	178
C. Materi.....	178
D. Rangkuman	207
E. Soal Latihan	208
F. Tugas.....	208

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

BAB I

HAKIKAT & RUANG LINGKUP PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini penting dipelajari karena memberikan pengetahuan tentang konsep mengenai pelayanan kesehatan dan konteks budaya dalam kesehatan, hakikat serta ruang lingkup ilmu sosial budaya dasar dan pelayanan kesehatan kontekstual, dan cakupan pelayanan kesehatan kontekstual.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain
2. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
3. Mampu bertanggung gugat terhadap praktik profesional meliputi kemampuan menerima tanggung gugat terhadap keputusan dan tindakan profesional sesuai dengan lingkup praktik di bawah tanggungjawabnya, dan hukum/peraturan perundangan
4. Mampu melaksanakan praktik okupasi terapi dengan prinsip etis dan peka budaya sesuai dengan Kode Etik Terapi Okupasi Indonesia

C. MATERI

1. Pelayanan kesehatan dan konteks budaya dalam kesehatan
2. Hakikat serta ruang lingkup ilmu sosial budaya dasar dan pelayanan kesehatan kontekstual
3. Cakupan pelayanan kesehatan kontekstual

1. PELAYANAN KESEHATAN DAN KONTEKS BUDAYA DALAM KESEHATAN

Pelayanan kesehatan di Indonesia tidak terlepas dari adanya Sistem Kesehatan Nasional. Pelayanan ini merupakan wujud pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh semua komponen bangsa secara terpadu dan saling mendukung demi mencapai derajat kesehatan masyarakat yang tinggi. Untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik dan peka terhadap budaya maka diperlukan adanya pengetahuan tentang Ilmu Sosial Budaya Dasar. Ilmu Sosial Budaya Dasar merupakan wujud integrasi dan penggabungan antara Ilmu Sosial Dasar (ISD) dan Ilmu Budaya Dasar (IBD).

ISD adalah salah satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial akan tetapi tidak dapat berfungsi sebagai pengantar untuk suatu bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sosial politik, dll. ISD menggunakan pengertian yang berasal dari berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah sosial yang ada di masyarakat. Adapun tema pokok ISD adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dengan bahan kajian berupa:

- a. Masalah sosial konkret yang dapat direspon melalui pendekatan sendiri ataupun pendekatan antarbidang (interdisiplin)
- b. Keragaman golongan dan kesatuan sosial dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan dan kebutuhan sendiri, meskipun juga terdapat persamaan kepentingan yang dapat menghasilkan kerjasama dan konflik.

Pada dasarnya, ISD merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa dengan cara memberikan pengetahuan dasar dan pengetahuan umum mengenai konsep-konsep yang telah dikembangkan guna mengkaji gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat sehingga mahasiswa mampu memiliki daya tangkap, persepsi, dan penalaran terhadap lingkungan sosial (Herimanto & Winarno, 2017). Mata kuliah ISD ini diberikan dengan tujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan, pemikiran, wawasan dan kepribadian mahasiswa agar memiliki wawasan pemikiran yang kompleks dan luas. Disamping itu, mahasiswa diharapkan memiliki ciri kepribadian yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dalam bertindak laku dan bertindak.

Sedangkan Ilmu Budaya Dasar (IBD) merupakan kelompok pengetahuan budaya (*the humanities*) yang mengkaji dan menelaah berbagai macam masalah kemanusiaan dan budaya dengan dasar pengetahuan konsep budaya baik secara dasar maupun umum. Sehingga, pokok kajian dalam IBD yaitu segala aspek kehidupan yang merupakan permasalahan kemanusiaan, budaya dan hakikat manusia yang satu termasuk pemahaman sistem nilai budaya. Adapun tujuan IBD yaitu untuk mengembangkan kemampuan kritis dan memperluas wawasan berpikir terhadap masalah budaya sehingga mahasiswa memiliki kepribadian dengan daya tangkap, persepsi, dan penalaran budaya yang halus dan manusiawi.

2. HAKIKAT SERTA RUANG LINGKUP ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR DAN PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL

Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) yang merupakan bentuk pengintegrasian dan penggabungan antara Ilmu Sosial Dasar (ISD) dan Ilmu Budaya Dasar (IBD) sangat penting dipelajari bagi mahasiswa. Mahasiswa diharapkan agar memiliki dasar kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial budaya sekaligus memahami eksistensi dari keberadaan manusia itu sendiri sebagai subjek permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya ISBD, maka mahasiswa diharapkan mempunyai kompetensi dasar untuk menjadi ilmuwan profesional, yang mampu atau dapat berpikir secara kritis, kreatif, sistematis dan ilmiah. Disamping itu, juga memiliki wawasan yang luas, mempunyai etika, kepekaan sosial, serta empati sehingga dapat memecahkan permasalahan sosial budaya yang ada secara arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, maka ISBD diberikan kepada mahasiswa di fakultas eksakta dengan tujuan untuk memberikan dimensi humaniora sehingga diharapkan akan terjadi keseimbangan dalam diri setiap individu mahasiswa terutama bagi mahasiswa di jurusan kesehatan. Dengan bekal pengetahuan ilmu sosial budaya dasar yang memadai, maka diharapkan calon tenaga kesehatan akan memiliki rasa seni, keindahan, dan dimensi humanistik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat nantinya. Disamping itu, mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan dasar tentang pemahaman, pemaknaan, dan pengamalan nilai-nilai dasar kemanusiaan sesuai dengan perannya baik sebagai seorang pribadi/anggota

keluarga/warga masyarakat/pelayan masyarakat serta makhluk ciptaan Tuhan YME.

Kehidupan sosial di masyarakat tidak terlepas dari salah satu unsurnya yaitu kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk praktik sosial di masyarakat yang memposisikan tenaga kesehatan berhadapan langsung dengan masyarakat. Tenaga kesehatan dalam hal ini berada dalam lingkungan manusia utuh yang membutuhkan pendekatan secara kemanusiaan. Dengan adanya kondisi tersebut, maka tenaga kesehatan perlu mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aspek sosial budaya yang ada di masyarakat yang mana aspek tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam upaya peningkatan layanan kesehatan di masyarakat. Layanan kesehatan yang dapat diterima oleh masyarakat merupakan layanan yang memiliki wawasan sosial budaya sesuai dengan kultur yang ada sehingga layanan kesehatan membutuhkan pendekatan yang berwawasan sosial budaya.

3. CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL

Pada pokok bahasan kali ini, kita akan membahas tentang cakupan pelayanan kesehatan kontekstual yang terdiri dari dua pokok bahasan penting yaitu antropologi Kesehatan dan sosiologi Kesehatan.

a. Antropologi Kesehatan

Antropologi berasal dari kata “άνθρωπος” (baca: anthropos) bahasa Yunani yang berarti manusia dan “logos” yang berarti wacana atau ilmu. Secara etimologi, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia (Kurniawan, 2021). Ilmu antropologi berkembang sejak abad XIX yang diawali dengan adanya ketertarikan orang-orang Eropa terhadap perbedaan ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya etnis pada masyarakat tunggal di Eropa. Dikatakan masyarakat tunggal karena dalam suatu wilayah geografis ditempati oleh kesatuan masyarakat dengan ciri fisik, bahasa, dan cara hidup yang sama. Kemudian ilmu antropologi berkembang dengan kajian yang lebih kompleks (Putri & Racmawati, 2018).

Adapun pengertian antropologi menurut beberapa ahli diantaranya:

- 1) Ralf L Beals dan Harry Hoijen: 1954: 2 mengartikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan segala hal yang dikerjakannya

“Pembelajaran kita lihat dari kejadian di Asmat beberapa waktu lalu, bahwa urusan pengolahan makanan diserahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada mamak-mamaknya tanpa memberikan pendapatan yang cukup. Bahkan, bila anak kurus, terkesan hanya mamak-mamak yang dipersalahkan”, imbuh Anung.

Ditegaskan oleh Anung, bahwa mengubah budaya masyarakat yang kurang sesuai dengan prinsip kesehatan bukanlah perkara yang mudah. Namun perubahan itu perlu dimulai dan terus dilakukan, agar secara perlahan terbentuk sebuah kesadaran dan diharapkan menjadi kebiasaan.

Menurut Anung, salah satu perubahan kecil yang bisa dilakukan adalah mulai mengubah kebiasaan porsi sajian makanan sesuai dengan ketentuan “isi piringku”.

“Bagi kita yang usianya bukan lagi di masa-masa pertumbuhan, mulailah mengubah susunan penyajian makanan yang akan disajikan atau mengubah urutan pengambilannya. Piring diisi pertama kali oleh sayur dan buah yang porsi kebutuhannya lebih banyak, diikuti lauk pauk, baru nasi dan air putih”, tandasnya.

Berita ini disiarkan oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Halo Kemkes melalui nomor hotline 1500-567, SMS 081281562620, faksimili (021) 5223002, 52921669, dan alamat email kontak@kemkes.go.id. (myg)

Plt. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat
drg. Murti Utami, MPH

Setelah Anda membaca dan mencermati secara seksama berita tersebut, kemukakan pendapat Anda tentang mata kuliah Pelayanan Kesehatan Kontekstual. Apakah mata kuliah ini perlu Anda dapatkan dan penting bagi Anda selaku mahasiswa kesehatan? Berikan pendapat Anda dengan cara memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom pernyataan sikap berikut ini.

PERNYATAAN	SIKAP
Sangat perlu	
Perlu	
Biasa	
Tidak perlu	
Sangat tidak perlu	
Tidak tahu	

Hasil pengisian diakumulasikan dengan seluruh mahasiswa dalam satu kelas sehingga jawaban yang ada dapat diketahui oleh seluruh mahasiswa.

1. Berikan contoh permasalahan kesehatan yang Anda temukan dalam masyarakat sekitar tempat tinggal Anda. Kemudian kemukakan pendapat Anda dengan disertai argument apakah permasalahan tersebut dipengaruhi oleh unsur budaya? Apakah permasalahan tersebut termasuk dalam konsep antropologi dan atau sosiologi kesehatan?
2. Sebagai seorang mahasiswa kesehatan, Anda merupakan calon ilmuwan dan professional yang bekerja untuk melayani masyarakat. Berdasarkan ilmu yang telah Anda dapatkan, coba berikan alternatif pemecahan masalah pada kasus yang telah Anda paparkan sebelumnya!

BAB II

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini penting dipelajari karena memberikan pengetahuan tentang konsep manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki akal budi, dan perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk budaya, bagaimana apresiasi manusia terhadap kemanusiaan dan kebudayaan, etika dan estetika berbudaya, cara memanusiakan manusia melalui pemahaman konsep-konsep dasar kemanusiaan serta problematika kebudayaan yang ada di masyarakat.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menganalisis makna manusia sebagai makhluk berbudaya
2. Menjelaskan hakikat kemanusiaan dan kebudayaan
3. Memahami etika dan estetika berbudaya
4. Menerapkan nilai-nilai dasar kemanusiaan
5. Mengemukakan problem kebudayaan yang sedang terjadi

C. MATERI

1. Hakikat manusia sebagai makhluk budaya
2. Apresiasi terhadap kemanusiaan dan kebudayaan
3. Etika dan estetika berbudaya
4. Memanusiakan manusia
5. Problematika kebudayaan

1. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Budaya atau yang biasa disebut sebagai kebudayaan berasal dari kata *buddhaya* (Sanskerta) dan merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budia atau akal) yang berarti segala hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya */bu.da.ya/* memiliki makna sebagai pikiran atau akal budi. Pengertian tersebut kemudian berkembang dan merujuk ke segala hal yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan akal budinya. Berdasarkan terminologi, kebudayaan berasal dari kata *cultuur* dalam Bahasa Belanda, *culture* dalam Bahasa Inggris atau *colere* dalam Bahasa Latin yang mempunyai arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan (Ridwan, 2015).

Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan kebudayaan, diantaranya menurut:

- a. EB. Tylor mengartikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang disaput oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Ralph Linton menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai bentuk konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang telah dipelajari, yang mana unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh masyarakat lainnya.
- c. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan milik dari diri manusia yang didapatkan dengan cara belajar.
- d. Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi menyatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat pendukungnya.
- e. Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia
- f. Andreas Eppink menyampaikan kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide

atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk suatu ciri khas dari masyarakat pendukungnya yang mana kebudayaan tersebut dapat bersifat abstrak maupun konkret. Adapun perwujudan dari kebudayaan sendiri dapat berbentuk materiil maupun non-materiil.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena pada diri manusia dibekali oleh tridaya atau yang biasa disebut cipta, rasa, dan karsa yang mana hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk yang lain dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain.

Dalam hal ini, terciptanya kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala hal yang ada di atas alam raya beserta isinya baik materiil maupun non-materiil melalui proses belajar. Kebudayaan adalah milik manusia yang merupakan hasil dari potensi budaya berupa cipta, rasa, dan karsa. Dimana cipta merupakan kemampuan berpikir atau ide atau kreatifitas manusia untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan hidupnya sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Sedangkan rasa, merupakan kekuatan/perasaan halus yang menyatu dalam sebuah citraan atau kesan karya seni/kesenian. Adapun karsa adalah suatu kehendak atau tekad untuk menciptakan kehidupan yang sempurna, mulia, serta bahagia sehingga menimbulkan kehidupan beragam dan berkesuksesan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kebudayaan itu bersifat abstrak. Menurut para ahli, kebudayaan dapat berkembang jika didukung dan diteruskan oleh manusia itu sendiri sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan akan berkembang sesuai dengan tahapan kehidupan manusia, dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks secara turun temurun.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk budaya adalah manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya dengan mendayagunakan cipta, rasa, dan karsanya.

BAB III

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan uraian tentang hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial, fungsi serta peran manusia sebagai makhluk individu dan sosial, dinamika yang terjadi dalam interaksi sosial, serta dilema antara kepentingan individu dan masyarakat.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menganalisis hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial.
2. Menjelaskan fungsi dan peran manusia sebagai makhluk individu dan sosial.
3. Menjelaskan dinamika interaksi sosial di masyarakat.
4. Menentukan jalan keluar atas dilema kepentingan individu dan masyarakat.

C. MATERI

1. Hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial
2. Fungsi dan peran manusia sebagai makhluk individu dan sosial
3. Dinamika interaksi sosial
4. Dilema antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat

1. Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Makhluk Sosial

a. Manusia sebagai makhluk individu

Individu berasal dari kata *individuum* (bahasa Latin), bermakna yang tak terbagi. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *in* yang berarti tidak dan *divided* artinya terbagi. Jadi individu dapat diartikan tidak terbagi atau satu kesatuan.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani-rohani, fisik-psikologis, serta jiwa-raga di dalam diri individu. Unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tak terbagi dan tak terpisahkan antar satu dengan yang lain. Individu merupakan satu kesatuan terbatas yang disebut sebagai manusia perseorangan atau orang seorang yang memiliki karakteristik unik dan khas dengan corak kepribadiannya, termasuk kemampuan serta kecakapan yang dimiliki.

Tidak ada satupun individu yang sama dengan individu yang lain sekalipun sepasang anak kembar, meskipun kembar identik mereka juga akan memiliki perbedaan. Jika diperhatikan secara detail, maka akan dapat ditemukan perbedaan seperti: ukuran, bentuk, warna, sifat, watak, dan lain sebagainya. Kita dapat membedakan seseorang dari yang lainnya berdasar perbedaan yang dimiliki, baik perbedaan fisik ataupun psikis. Sebagai contohnya: kita akan mengenali Rara dan Riri dengan membedakan warna kulitnya karena, meskipun kembar identik Rara memiliki kulit lebih terang daripada Riri. Terkadang kita juga dapat mengenali orang yang dekat dengan kita atau keluarga kita hanya dengan mendengarkan jejak kakinya saat berjalan. Kita pun dapat mengenali orang yang sudah kita kenal melalui ciri fisiknya, contoh kita akan mengenali teman kita meskipun dia berada diantara ribuan orang dalam pasar. Akan tetapi, hal ini akan sulit dilakukan apabila terjadi pada binatang. Kita akan sulit untuk mengenali satu binatang dengan binatang yang lainnya bila binatang tersebut berada di dalam kumpulan binatang yang sejenis.

Selain dari ciri fisik, seorang individu juga dapat dikenali melalui sifat, karakter, watak, *style*, dan seleranya. Ciri fisik merupakan ciri yang pertama kali paling mudah untuk dikenali. Ada orang yang berambut lurus, ikal, berbadan langsing, warna kulit, bentuk wajah ada yang oval, kotak, dan bulat. Jika dilihat dari sifat, perangai, watak, atau karakternya, ada orang yang periang, pendiam, penyabar, cerewet, dan lain-lain.

Seorang individu merupakan wujud perpaduan antara faktor genotif dan fenotif. Faktor genotif adalah faktor bawaan/keturunan atau faktor yang dibawa individu sejak lahir. Faktor ini dapat diturunkan baik sebagian maupun seluruhnya. Contoh, secara fisik seorang anak akan memiliki kemiripan dengan salah satu atau merupakan perpaduan dari kedua orang tuanya. Postur tubuh seperti ayah, bentuk mata seperti ibu. Begitu pula dengan sifat/karakter yang mirip ayah dan ibu. Sedangkan faktor fenotif adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi individu, baik fisik, karakter, maupun sifat. Faktor lingkungan juga akan berperan dalam membentuk karakteristik khas seseorang. Lingkungan disini terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi lingkungan/kondisi alam (iklim, geografis) dan lingkungan buatan (rumah, jalan). Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial.

Dengan adanya interaksi antara faktor genotif dan fenotif tersebut, maka akan membentuk karakteristik yang khas dari seorang individu yang kita sebut dengan kepribadian. Roucek dan Warren menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seorang individu. Kepribadian jugadapat diartikan sebagai ciri/karakteristik watak individu yang konsisten terutama dalam sikap, keinginan, pola pikir, dan tingkah laku untuk berbuat, berfikir, dan merasakan khususnya apabila individu itu berhubungan dengan orang lain/menanggapi suatu keadaan di lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat, unsur kepribadian ini meliputi:

- 1) Pengetahuan. Pengetahuan individu bersumber dari pola pikir rasional yang berisi pemahaman dan pengalaman mengenai berbagai hal yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.
- 2) Perasaan. Perasaan ini bersifat subjektif, karena antara satu individu dengan individu yang lainnya berbeda-beda. Contoh: penilaian seorang mahasiswa terhadap jam kuliah yang kosong. Bagaimana perasaan mahasiswa jika terdapat jam kuliah yang kosong? Merasa senang/rugi?
- 3) Dorongan naluri. Dorongan naluri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu, baik bersifat jasmani maupun rohani. Contoh: mencari

BAB IV

MANUSIA DAN PERADABAN

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang hakikat peradaban, manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab, evolusi budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya, dinamika peradaban global, serta problematika peradaban pada kehidupan manusia.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menjelaskan hakikat peradaban.
2. Membedakan manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab.
3. Mencontohkan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya.
4. Menguraikan evolusi budaya dan dinamika peradaban.
5. Mengidentifikasi masalah yang ada pada peradaban global.

C. MATERI

1. Hakikat peradaban
2. Manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab
3. Evolusi budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya
4. Dinamika peradaban global
5. Problematika peradaban pada kehidupan manusia

1. Hakikat Peradaban

Peradaban merupakan hasil atau produk dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Beberapa ahli menyatakan tentang pengertian adab dan peradaban sebagai berikut:

- a. Damono (2001), peradaban dinyatakan sebagai adab yang berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti.
- b. Huntington (2001) mendefinisikan peradaban sebagai *the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species*.
- c. Fairchild (1980) menyatakan bahwa peradaban merupakan perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh oleh manusia pendukungnya.
- d. Koentjaraningrat (1990), peradaban digunakan untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah (contoh: kesenian, ilmu pengetahuan, kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju serta kompleks).

Peradaban berasal dari kata adab yang bisa diartikan sebagai sopan, budi pekerti luhur, mulia, berakhlak dan semua hal yang baik. Istilah peradaban disebut juga *civilization* (Inggris). Istilah peradaban ini sering digunakan untuk menunjukkan penilaian kita terhadap tahap dan perkembangan kebudayaan masyarakat tertentu. Peradaban dapat diartikan sebagai tahap perkembangan atau evolusi kebudayaan yang telah maju atau mencapai tingkat tertinggi yang dihasilkan oleh manusia pendukungnya. Hal ini dapat tercermin dalam bidang kesenian, estetika, teknologi, ilmu pengetahuan, spiritualitas masyarakat, organisasi kenegaraan, tatakelola pemerintahan, dan sebagainya.

Peradaban berhubungan erat dengan kebudayaan. Peradaban merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peradaban sering digunakan untuk merujuk pada hasil kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, akan tetapi tidak semuanya memiliki peradaban. Peradaban masyarakat akan berkembang sesuai dengan zamannya. Dan peradaban suatu bangsa akan dianggap tinggi pada zamannya dan dalam kurun waktu tertentu. Suatu bangsa dapat dikatakan memiliki peradaban tinggi dapat dinilai dari hasil kesenian, tingkat pendidikan penduduknya yang tinggi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi modern. Beberapa contoh bangsa yang telah memiliki peradaban tinggi di masa lampau yaitu masyarakat yang tinggal di lembah Sungai Eufrat Tigris, lembah Sungai Nil, lembah Sungai Indus, dan lembah Sungai Hoang Ho Cina.

Yang menjadi salah satu ciri penting dalam definisi peradaban adalah berbudaya (*cultured*:Ing). Masyarakat yang *cultured* adalah masyarakat yang mampu menghayati dan memahami hasil kebudayaan yang bernilai luhur, dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang taraf pendidikannya tinggi. Bangsa beradab adalah bangsa yang terdidik. Namun, bangsa yang berbudaya belum tentu memiliki taraf pendidikan tinggi.

2. Manusia Sebagai Makhluk Beradab Dan Masyarakat Adab

Manusia dikatakan makhluk beradab apabila pada diri manusia itu memiliki potensi untuk berperilaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur. Pribadi manusia memiliki potensi untuk dapat menciptakan ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam hidupnya. Manusia beradab merupakan manusia yang dapat menyelaraskan daya cipta, rasa, dan karsanya. Menurut Kaelan (2002), manusia beradab merupakan manusia yang mampu menjalankan hakikatnya sebagai makhluk monopluralis. Dengan demikian maka akan terjadi kehidupan yang ideal yaitu adanya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial.

Sedangkan manusia yang memiliki akhlak rendah, tidak memiliki budi pekerti luhur, dan perilakunya menyimpang dari segala nilai kesopanan disebut sebagai manusia biadab/barbar. Contoh, manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi tinggi dalam pembuatan nuklir digunakan untuk merakit bom nuklir dengan tujuan perang dan membunuh sesama manusia.

Manusia, pada hakikatnya merupakan makhluk yang beradab karena telah dianugerahi Tuhan dengan harkat, martabat, dan potensi kemanusiaan yang tinggi. Manusia beradab, secara naluriah akan berusaha untuk membentuk masyarakat yang beradab pula sehingga lahirlah yang disebut sebagai masyarakat adab/masyarakat sipil (*civil society*)/masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang kehidupannya sudah teratur dan beradab sehingga dapat membentuk peradaban masyarakat yang baik. Dalam hal ini, masyarakat madani dapat digambarkan sebagai wujud masyarakat yang bersifat terbuka, terdiri dari individu-individu yang memiliki kesempatan sama untuk berpendapat, berprestasi, dan beragama. Nurcholis Majid menyatakan bahwa masyarakat madani merupakan masyarakat yang berkeadaban dengan ciri-ciri: egalitarianism (pandangan yang menyatakan bahwa manusia ditakdirkan memiliki derajat yang sama anatara manusia satu

dengan manusia yang lain), menghargai prestasi, keterbukaan, adanya penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralism, serta adanya musyawarah. Sedangkan menurut Hikam (1999) dalam bukunya yang berjudul “Demokrasi dan *Civil Society*” memaparkan bahwa *civil society* merupakan wilayah kehidupan social yang terorganisasi dan memiliki ciri-ciri diantaranya: adanya kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian yang tinggi dalam berhadapan dengan negara, dan memiliki keterikatan yang tinggi dengan norma atau nilai hukum yang dianut oleh warganya. Dengan demikian maka lahirlah manusia yang dapat berkembang dengan baik dalam segala aspek kehidupannya (Afifah, 2017). Unsur pokok pembentuk masyarakat madani terdiri dari: adanya wilayah publik yang bebas (*free publik sphere*), demokrasi, toleransi, pluralisme, dan adanya keadilan sosial.

3. Evolusi Budaya Dan Wujud Peradaban Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Evolusi kebudayaan dikonsepkan sebagai proses perkembangan kebudayaan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Proses ini terjadi sesuai dengan perkembangan budi daya manusia dalam menghadapi tantangan hidupnya, sehingga proses evolusi antar kelompok masyarakat akan berbeda. Hal ini tergantung pada lingkungan, kemampuan intelektual, tantangan yang dihadapi masing-masing kelompok masyarakat. Evolusi budaya manusia secara garis besar dibagi menjadi dua zaman:

- a. Zaman prasejarah (masa manusia belum mengenal tulisan sampai dengan mengenal tulisan). Pada zaman ini ditandai dengan adanya hasil revolusioner berupa: 1) Penemuan roda sebagai alat transportasi. Semula manusia menggunakan roda untuk mengangkat/memindahkan barang berat di atas pohon, lalu berkembang dengan menyambungkan roda dengan kereta, dan akhirnya berkembang menjadi roda mobil; dan 2) Bahasa, merupakan cara seseorang menyampaikan ide/pikiran/gagasan kepada orang lain menggunakan suara. Bahasa juga dapat bermakna interpretasi bunyi tertentu sesuai kesepakatan bersama pengguna bahasa tersebut. Zaman prasejarah ini pun beralih menjadi zaman sejarah tulis saat tanda-tanda diterima sebagai representasi dari bunyi arbiter yang mewakili ide/gagasan.

BAB V

MANUSIA DALAM KERAGAMAN DAN KESETARAAN

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang hakikat keragaman dan kesetaraan manusia, kemajemukan dalam masyarakat, kemajemukan dan kesetaraan dalam bangsa Indonesia, serta problem-solusi keragaman dan kesetaraan.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menguraikan hakikat keragaman dan kesetaraan manusia.
2. Mengkorelasikan kemajemukan dalam masyarakat.
3. Menjelaskan kemajemukan dan kesetaraan dalam bangsa Indonesia.
4. Mengkategorikan problem dalam keragaman dan kesetaraan beserta solusinya.

C. MATERI

1. Hakikat keragaman dan kesetaraan manusia
2. Kemajemukan dalam dinamika sosial dan budaya
3. Keragaman dan kesetaraan sebagai kekayaan sosial budaya bangsa
4. Problematika keragaman dan kesetaraan serta solusinya dalam kehidupan masyarakat dan negara

1. Hakikat Keragaman Dan Kesetaraan Manusia

a. Makna keragaman manusia

Pada hakikatnya, manusia diciptakan berbeda antar satu individu dengan individu yang lain sehingga setiap manusia memiliki sifat yang unik.

Perbedaan yang ada dalam individu manusia itulah yang menghasilkan keragaman dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman berasal dari kata dasar ragam, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai (1) sikap, tingkah laku, cara; (2) macam, jenis; (3) musik, lagu, langgam; (4) warna, corak; (5) laras (tata bahasa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman adalah berbagai jenis, bermacam-macam, beraneka ragam.

Keragaman yang dimaksud dalam hal ini adalah perbedaan yang ada dalam diri setiap manusia. Sedangkan keragaman manusia merupakan suatu kondisi yang memuat berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat dalam hal suku, agama, ras, religi, ideologi, adat kesopanan, watak, serta status sosial ekonomi.

Keragaman manusia baik secara individu maupun kelompok sosial merupakan realita yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan harus dapat kita terima keberadaannya. Kita secara individu akan berbeda dengan individu yang lain baik dalam hal ciri fisik, sifat, watak, cita-cita, dan perilaku. Begitu pula antara satu masyarakat sebagai kelompok sosial dengan masyarakat yang lain pasti akan memiliki berbagai perbedaan seperti perbedaan suku, agama, budaya, sistem tatanan sosial, daerah tempat tinggal, dan lain sebagainya.

b. Makna kesetaraan manusia

Kesetaraan disebut juga kesederajatan, berasal dari kata derajat yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sama tingkatan (pangkat, kedudukan). Sehingga kesederajatan memiliki makna tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak ada perbedaan hierarki.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia. Kesetaraan manusia memberi makna bahwa manusia memiliki kedudukan, tingkatan, derajat, hierarki yang sama di mata Tuhan dan manusia yang lain. Manusia hanya dibedakan dalam hal tingkat ketakwaan kepada Tuhan YME.

Adanya persamaan tingkatan ini, berimplikasi terhadap adanya pengakuan persamaan atau kesetaraan atau kesederajatan. Sehingga kesederajatan manusia tidak hanya sebatas pada persamaan kedudukan manusia, akan tetapi kesederajatan merujuk pada adanya pengakuan terhadap persamaan hak dan kewajiban sebagai sesama manusia. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu adanya jaminan terhadap hak-hak manusia untuk

Indonesia, modul ini dirancang khusus untuk pengaturan Pendidikan Inklusif.

Sumber:

<https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/cerita/keberagaman-adalah-sumber-belajar-kisah-atika>

Berdasarkan kutipan di atas, jelaskan apakah kondisi di atas telah menerapkan adanya kesetaraan?

1. Bagaimana kesetaraan dapat terwujud ?
 2. Adakah unsur keragaman yang ada pada kutipan di atas? Jika ada, jelaskan apa saja!
 3. Bagaimana sikap Anda dalam mewujudkan adanya kesetaraan antar umat manusia?
 4. Apa saja faktor penyebab adanya permasalahan pada keragaman dan kesetaraan? Jelaskan!
2. Analisis konsep
- Buatlah kelompok yang terdiri dari lima mahasiswa. Carilah makna dari kata-kata yang berada di bawah ini. Kemudian masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah itu, kelas membuat kesempatan mengenai makna kosa kata yang telah dikerjakan tadi.
- a. Etnosentrisme
 - b. Scapegoating
 - c. Pluralisme
 - d. Humanisme
 - e. Nasionalisme

BAB VI

MANUSIA: NILAI, MORAL, DAN HUKUM

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang: 1. Hakikat, fungsi, serta perwujudan nilai, moral, dan hukum dalam kehidupan manusia, masyarakat, dan negara; 2. Keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan sebagai wujud masyarakat yang bermoral, dan mentaati hukum; serta 3. Bagaimana problematika nilai, moral, dan hukum dalam masyarakat dan negara.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menjelaskan hakikat nilai, norma, moral, dan hukum.
2. Menguraikan pentingnya nilai, norma, moral, dan hukum.
3. Menerangkan tujuan hukum bagi masyarakat.
4. Membedakan perilaku pelanggaran etik dan pelanggaran hukum.
5. Memposisikan diri terhadap pelaku pelanggaran etik dan pelanggaran hukum.

C. MATERI

1. Hakikat, fungsi, serta perwujudan nilai, moral, dan hukum.
2. Keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan.
3. Problematika nilai, moral, dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

1. Hakikat, Fungsi, Serta Perwujudan Nilai, Moral, Dan Hukum.

a. Hakikat nilai

Nilai, menurut KBBI dapat diartikan sebagai harga, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, serta dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sehingga secara harfiah, makna nilai sangatlah abstrak dan kompleks. Nilai merupakan hal riil yang tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia termasuk dalam perilaku kesehariannya. Bahkan nilai menjadi aspek yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Disamping itu, nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) oleh manusia. Nilai inilah yang akan menjadi landasan atau dasar alasan dan sekaligus motivasi bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak laku.

Selain nilai bersifat abstrak dan sangat kompleks, nilai juga berkaitan dengan etika dan estetika manusia. Nilai juga melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi manusia baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, jasmani, rohani, fisik, mental, pikiran, dan perasaannya. Mungkin dalam hal etika, orang akan lebih mudah menentukan standar penilaiannya karena secara umum tolak ukur etika bersifat umum/universal. Akan tetapi, jika nilai ini muncul pada estetika maka nilai akan lebih rumit untuk ditetapkan karena terkait dengan selera yang notabene bersifat subjektif. Oleh karena itu, selera tidaklah dapat diperdebatkan karena tidak ada alat ukur yang pasti. Akan tetapi, karena manusia memiliki akal dan pikiran untuk mempertimbangkan pilihannya, maka manusia tahu apa yang dipilih, alasan memilih, serta tahu sebab akibat dari hasil pilihannya tersebut.

Hal ini dapat dilihat ketika seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu atau objek. Misalnya apabila perilaku seseorang menunjukkan sikap jujur, adil, sopan, dan ikhlas maka secara umum orang akan memberikan nilai baik terhadapnya. Berbeda dengan saat orang menilai tentang model busana, maka orang akan ada yang memberikan nilai baik dan buruk karena hal ini tergantung pada penilaian subjektif seseorang yang mungkin dinilai dari warnanya, modelnya, kombinasi aksesoris yang ada, dan lain sebagainya.

Sesuatu atau objek dapat dianggap bernilai jika memiliki sifat: menyenangkan menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan

BAB VII

MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang: 1. Hakikat dan makna sains, teknologi dan seni bagi manusia; 2. Dampak penyalahgunaan IPTEKS pada kehidupan sosial dan budaya; serta 3. Problematika pemanfaatan IPTEKS di Indonesia

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menjelaskan hakikat dan makna sains, teknologi dan seni bagi manusia.
2. Menerangkan dampak penyalahgunaan IPTEKS pada kehidupan sosial dan budaya.
3. Menguraikan beragam problematika pemanfaatan IPTEKS di Indonesia.

C. MATERI

1. Hakikat dan makna sains, teknologi, dan seni bagi manusia
2. Dampak penyalahgunaan IPTEKS pada kehidupan sosial dan budaya
3. Problematika pemanfaatan IPTEKS di Indonesia

Sebagaimana kita telah mempelajari tentang budaya dan tiga daya manusia dalam menciptakan kebudayaan di bab sebelumnya, maka kali ini kita akan membahas lebih lanjut tentang unsur kebudayaan yang berupa ilmu pengetahuan (sains), teknologi, dan seni atau yang biasa disingkat dengan IPTEKS. Dengan adanya kemajuan IPTEKS ini maka semakin menyempurnakan peran manusia sebagai khalifah di bumi, karena dengan hasil IPTEKS, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah

dan tingkat kesejahteraannya juga menjadi semakin baik. Untuk lebih jelasnya tentang IPTEKS, dampak penyalahgunaan, dan problematikanya maka akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1. Hakikat Dan Makna Sains, Teknologi, Dan Seni Bagi Manusia

Ilmu pengetahuan (sains) merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan. Sains berasal dari kata *scientia* (Bahasa Latin) yang berarti pengetahuan. Menurut KBBI, sains adalah ilmu pengetahuan pada umumnya, pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik termasuk di dalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya serta pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya.

Menurut Heriman & Winarno (2017), pengetahuan merupakan hal yang dapat dikembangkan oleh manusia karena manusia mempunyai bahasa yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan pikiran yang ada serta manusia memiliki kemampuan penalaran sesuai alur pikiran tertentu. Penalaran ini merupakan suatu proses berpikir dalam mengambil kesimpulan yang berupa pengetahuan. Suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai sains apabila memenuhi aspek:

- a. *Ontologis*, yaitu bidang studi yang bersangkutan telah memiliki objek studi/kajian yang jelas. Yang dimaksud dengan jelas disini adalah dapat diidentifikasi, dapat diberi batasan, dan sifat esensialnya dapat diuraikan. Objek studi tersebut dapat berupa objek material maupun objek formal.
- b. *Epistemologi*, yaitu bidang studi yang bersangkutan telah mempunyai metode kerja yang jelas. Metode tersebut dapat berupa deduksi, induksi, dan edukasi.
- c. *Aksiologi*, yaitu bidang studi yang bersangkutan mempunyai nilai guna/manfaat. Misal bidang studi tersebut dapat menunjukkan adanya teoretis, hukum, generalisasi, kecenderungan umum, konsep, serta kesimpulan logis, sistematis dan koheren. Selain itu, dalam teori dan konsep tersebut tidak mengandung kerancuan, ambigu, kesemrawutan pikiran, atau penentangan kontradiktif antara satu dengan yang lain.

Sains terkait dengan suatu proses atau cara mencari tahu dan menemukan sesuatu kebenaran tentang alam semesta melalui ilmu/pengetahuan yang dilakukan secara sistematis melalui hasil uji coba maupun observasi dengan sistem dan kaidah tertentu berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata. Sains menekankan pada pengalaman langsung untuk menerangkan hukum-hukum alam, sehingga hal ini menuntut kemampuan berpikir manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan. Proses mencari kebenaran atas persoalan yang ada di alam semesta melalui cara sistematis ini dinamakan sebagai pendekatan saintifik. Pendekatan inilah yang menjadi landasan bagi perkembangan teknologi bagi peradaban manusia. Sains merupakan unsur terpenting bagi perkembangan dan kemajuan manusia dan teknologi.

Maka jika ditinjau dari sudut filsafat ilmu, pengetahuan dan sains mempunyai makna yang berbeda. Pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra, firasat, dan intuisi. Sedangkan sains adalah pengetahuan yang sudah dimasukkan dalam klasifikasi, organisasi, sistem, dan interpretasi tertentu sehingga menghasilkan kebenaran yang objektif, sudah teruji kebenarannya serta dapat diuji ilmiah kebenarannya secara berulang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sains dalam kehidupan sehari-hari bersifat fungsional. Dengan adanya pengetahuan, maka pemanfaatan alat, benda, senjata, tumbuhan, dan hewan menjadi terarah dan mudah sesuai dengan fungsi/hasil yang diharapkan. Terlebih lagi jika terjadi kolaborasi antar keduanya (sains/ilmu dan pengetahuan), maka fungsi dan penerapan dalam mengolah dan memanfaatkan isi alam semesta menjadi lebih baik dan optimal.

Teknologi diambil dari bahasa Yunani Kuno yang merupakan gabungan dari kata *techne* yang berarti seni kerajinan dan *logia* yang berarti ilmu/pengetahuan. Dari *techne* kemudian lahir istilah *technikos* yang memiliki arti seseorang yang mempunyai ketrampilan tertentu. Semakin *technikos* memiliki ketrampilan yang semakin tetap karena menunjukkan suatu pola, metode, dan kaidah yang tetap dan pasti, maka ketrampilan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah teknik.

Menurut berbagai literasi, teknologi dapat diartikan beragam. Ada pendapat yang menyatakan bahwa teknologi merupakan realitas/kenyataan yang didapatkan dari dunia ide/gagasan/imajinasi. Teknologi dalam makna

BAB VIII

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang meliputi: 1. Hakikat dan makna lingkungan bagi manusia; 2. Kualitas penduduk dan lingkungan terhadap kesejahteraan manusia; 3. Problematika lingkungan sosial budaya yang dihadapi masyarakat; serta 4. Isu-isu penting tentang persoalan lintas budaya dan bangsa.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menguraikan hakikat dan makna lingkungan bagi manusia.
2. Menjelaskan pentingnya kualitas penduduk dan lingkungan bagi kesejahteraan manusia.
3. Menganalisis masalah lingkungan sosial budaya.
4. Mengemukakan isu-isu penting persoalan lintas budaya dan bangsa.

C. MATERI

1. Hakikat dan makna lingkungan bagi manusia.
2. Kualitas penduduk dan lingkungan terhadap kesejahteraan manusia.
3. Problematika lingkungan sosial budaya yang dihadapi masyarakat.
4. Isu-isu penting tentang persoalan lintas budaya dan bangsa.

1. Hakikat Dan Makna Lingkungan Bagi Manusia

Lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia. Lingkungan merupakan tempat bagi makhluk hidup termasuk manusia untuk tumbuh yang mana lingkungan ini meliputi unsur tanah, air, dan udara.

Lingkungan tempat hidup manusia ini baik langsung maupun tidak langsung dan disadari atau tidak disadari akan mempengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Begitu pula sebaliknya, manusia dengan segala aktivitasnya akan mempengaruhi kondisi lingkungan yang ada.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 pasal 1 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam hal ini tampak jelas bahwa lingkungan dan manusia memiliki keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Serta menunjukkan bahwa manusia dan lingkungan mempunyai peran baik sebagai subjek maupun objek terhadap lingkungan dan demikian pula sebaliknya. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan ini dipelajari dalam ilmu ekologi.

Berbicara tentang lingkungan hidup, maka tidak akan terlepas dari yang namanya ekosistem. Ekosistem merupakan satuan atau ruang kehidupan yang terdiri dari komunitas lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya, baik yang terdiri dari lingkungan biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) serta lingkungan abiotik (suhu, cuaca, tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain). Manusia, dalam hal ini memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk tatanan pada ekosistem tersebut sehingga terbentuklah lingkungan hidup.

Secara garis besar, lingkungan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Lingkungan fisik yang terdiri dari lingkungan alam/biotik yaitu lingkungan yang telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia (contoh: gunung, laut, pantai, danau, dan lain sebagainya) dan lingkungan buatan/abiotik yaitu lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya (contoh: manusia membuat bendungan waduk memenuhi kebutuhan air di musim kemarau, membuat sawah secara terasering di pegunungan untuk dapat ditanami padi, dan lain sebagainya).
- b. Lingkungan nonfisik, meliputi kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Lingkungan sosial merupakan lingkungan/wilayah tempat berlangsungnya berbagai macam kegiatan sosial termasuk interaksi sosial antar berbagai kelompok sosial beserta sistem pranata sosial yang

BAB IX

PERSPEKTIF BUDAYA DALAM KONTEKS KESEHATAN

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan tentang konsep perspektif budaya dalam konteks kesehatan yang ada di masyarakat. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai definisi kesehatan, kebudayaan & pengobatan tradisional, konsep sehat sakit menurut budaya masyarakat, kompetensi pelayanan kesehatan antar budaya, strategi komunikasi pelayanan kesehatan, serta mengatasi halangan komunikasi antar budaya.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menganalisis makna kesehatan
2. Menjelaskan keterkaitan kebudayaan dan pengobatan tradisional
3. Memahami konsep sehat sakit menurut budaya masyarakat
4. Menganalisis kompetensi pelayanan kesehatan antar budaya
5. Menerapkan strategi komunikasi pelayanan kesehatan
6. Mengatasi halangan komunikasi antar budaya

C. MATERI

1. Konsep kesehatan
2. Kebudayaan dan Pengobatan Tradisional
3. Konsep sehat sakit menurut budaya masyarakat
4. Kompetensi pelayanan kesehatan antar budaya
5. Strategi komunikasi pelayanan kesehatan
6. Mengatasi halangan komunikasi antar budaya

1. Konsep Kesehatan

Perubahan budaya kesehatan dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya perkembangan pengalaman, pengetahuan, dan kemajuan pengetahuan serta teknologi. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka terjadi pergeseran paradigma dalam kesehatan. Tidak hanya tentang budaya kesehatan individu atau personal yang berubah. Akan tetapi, budaya kesehatan masyarakat pun saat ini juga telah mengalami perubahan. Begitupula dengan paradigma yang ada di masyarakat juga telah mengalami banyak pergeseran dari paradigma sakit bergeser ke arah paradigma sehat. Adanya penilaian individu terhadap status kesehatannya, merupakan salah satu faktor yang menentukan perilakunya. Dalam hal ini, perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau perbuatan individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. Misalnya seseorang akan pergi berobat ke dokter saat sakit karena dia mengharapkan dan menginginkan kesembuhan. Adapun perilaku sehat merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk tetap memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Sebagai contohnya, seseorang akan melakukan olah raga teratur, menjaga pola makan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menjaga kesehatan tubuhnya agar tidak sakit. Semula dari konsep paradigma sakit yang merupakan upaya individu menyembuhkan penyakitnya saat sakit, akan tetapi sekarang bergeser ke paradigma sehat yaitu upaya kesehatan yang dilakukan lebih ke ranah preventif atau pencegahan penyakit. Hal inilah yang sekarang kita kenal dengan konsep paradigma sehat.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab tanpa kesehatan yang baik, maka seseorang individu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan segala aktivitas hidupnya terutama dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Kesehatan adalah modal utama bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Kesehatan tubuh memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas baik dari aspek fisik maupun mental. Berbagai upaya telah dilakukan oleh manusia untuk mencapai tingkat kesehatan yang paripurna. Tidak sedikit orang sakit bahkan keluarganya yang rela mengorbankan segala harta benda yang dimiliki demi mendapatkan kesembuhan.

Dalam hal ini, terdapat beberapa definisi kesehatan yang telah dipaparkan, diantaranya menurut:

- a. Undang-Undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan telah dipaparkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.
- b. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 1948 mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan (Martino, 2017).
- c. Menurut While tahun 1977, kesehatan merupakan keadaan dimana seseorang pada saat diperiksa oleh ahlinya tidak memiliki keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda dari suatu penyakit atau kelainan.

Berdasarkan paparan tentang definisi kesehatan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kesehatan adalah suatu kondisi kesejahteraan badan yang bebas dari tanda gejala dari suatu penyakit dan kecacatan dimana kebebasan tersebut meliputi aspek fisik, mental, dan kondisi sosial ekonomi sehingga individu tersebut dapat melakukan aktivitas kesehariannya secara aktif dan produktif.

Merujuk pengertian kesehatan menurut WHO, maka terdapat komponen penting yang merupakan satu rangkaian dalam definisi kesehatan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

- a. Sehat jasmani. Sehat jasmani merupakan kondisi sehat pada seluruh fungsi fisiologis tubuh dan hal ini merupakan komponen penting dalam arti sehat yang seutuhnya. Sebagai contohnya: tubuh berotot, penampilan rapi, mulut dan gigi bersih dan tidak berbau, wajah segar, keseimbangan tubuh baik, dan lain-lain. Sehat jasmani dapat terwujud apabila seseorang tidak memiliki keluhan sakit, secara objektif tidak menunjukkan tanda-tanda sakit dan semua sistem organisme tubuh berfungsi dengan baik serta normal.
- b. Sehat mental. Ditandai dengan adanya kondisi kejiwaan yang tidak mengalami gangguan. Kesehatan mental ini biasanya dikaitkan dengan kesehatan jasmani, karena antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didukung oleh pepatah Jawa “batin karep rogo nututi” (jika batin berkehendak, maka raga akan mengikuti) atau kita juga mengenal adanya istilah “*men sana in corpore sano*” yang bermakna

Dr Sabir yang juga merupakan anggota MKDKI mengatakan, 80 persen pengaduan yang diterima MKDKI berawal dari kondisi gagalnya komunikasi ini. Tak heran dari 42 pengaduan yang sudah selesai ditangani MKDKI, hanya sekitar 50 persen yang diputuskan sebagai pelanggaran disiplin oleh dokter atau dokter gigi.

Sebaliknya menurut Dr Sabir, kadang-kadang pasien tidak mempermasalahkan hasil terapi yang tidak memuaskan ketika dokternya pandai berkomunikasi meski ada kemungkinan terjadi pelanggaran disiplin. Hanya saja karena pasien tidak melapor, angkanya tidak pernah terpantau oleh MKDKI.

"Sesuai tugas yang diatur Undang-undang, MKDKI hanya menerima pengaduan, pemeriksaan dan memutuskan kasus pelanggaran disiplin yang diajukan. MKDKI sifatnya pasif, jadi kalau tidak ada laporan dari masyarakat maka tidak ada penanganan," tambah Dr Sabir.

Sanksi Terberat Hanya Pencabutan Izin Sementara

Terhadap dokter yang terbukti melanggar disiplin, MKDKI bisa menjatuhkan sanksi disiplin sesuai derajat kesalahannya. Mulai yang paling ringan berupa teguran, kewajiban untuk menempuh pendidikan ulang hingga pencabutan izin secara permanen.

Namun diakui oleh Dr Sabir, hingga saat ini MKDKI belum pernah sekalipun menjatuhkan sanksi pencabutan izin secara permanen. Menurutnya, fungsi MKDKI adalah untuk pembinaan sehingga sanksi terberat hanya diberikan jika dokter yang melanggar dinilai sudah tidak mungkin dibina.

"Sekitar 30 persen hanya diberi sanksi pencabutan izin sementara, ada yang 2 bulan tapi juga ada yang sampai 4 bulan. Sanksi teguran tertulis sekitar 30 persen, sedangkan sisanya adalah reschooling atau kewajiban menempuh pendidikan ulang," kata Dr Sabir.

Dari sisi pembinaan, Dr Sabir menilai MKDKI cukup berhasil menjalankan fungsinya. Terbukti dari sekian kasus yang diputuskan bersalah dan dikenai sanksi, belum pernah ada pelanggaran berulang atau dilakukan oleh dokter yang sama untuk kedua kalinya.

Sumber:

Baca artikel detikHealth, "Dugaan Malpraktik Akibat Gagalnya Komunikasi Dokter dan Pasien" selengkapnya

<https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1643530/dugaan-malpraktik-akibat-gagalnya-komunikasi-dokter-dan-pasien>.

1. Cermati kutipan berita di atas kemudian diskusikan dengan anggota kelompok Anda tentang:
 - a. Apakah yang menjadi pokok permasalahan pada kasus tersebut?
 - b. Jelaskan apa saja faktor penyebab permasalahan yang timbul pada kasus tersebut!
 - c. Bagaimana cara mengatasi permasalahan pada kasus tersebut?

BAB X

KOMPONEN BUDAYA YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TERHADAP PENYAKIT

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan terkait pengetahuan tentang komponen sosial budaya dalam perilaku kesehatan yang ada di masyarakat. Bab ini memberikan penjelasan secara rinci mengenai aspek sosial budaya, aspek sosial yang memengaruhi kesehatan, aspek budaya yang memengaruhi perilaku & status kesehatan di masyarakat.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menganalisis aspek sosial budaya
2. Menjelaskan aspek sosial yang memengaruhi kesehatan
3. Memahami konsep budaya yang memengaruhi perilaku & status kesehatan

C. MATERI

1. Aspek sosial budaya
2. Aspek sosial yang memengaruhi kesehatan
3. Aspek budaya yang memengaruhi perilaku & status kesehatan

1. Aspek Sosial Budaya

Sistem sosial budaya merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Pemberian makna konsep sistem sosial budaya dianggap penting karena

tidak hanya untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan sistem sosial budaya itu sendiri tetapi, memberikan eksplanasi deskripsinya melalui kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kehidupan masyarakat dipandang sebagai suatu sistem atau sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan.

Derajat kesehatan masyarakat, tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Sehingga untuk dapat mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, tenaga kesehatan perlu mempelajari kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan karena banyak sekali perilaku kesehatan yang berhubungan dengan unsur-unsur sosial dan budaya di masyarakat. Adapun tujuan mempelajari kondisi kebudayaan dalam suatu masyarakat diantaranya:

- a. Untuk menghindari sikap etnosentrisme, khususnya sikap etnosentrisme dari tenaga kesehatan itu sendiri
- b. Untuk meningkatkan kesadaran bahwa terdapat kebudayaan lain di luar kebudayaan yang kita miliki
- c. Untuk mengetahui adanya variabel atau keragaman dalam proses terjadinya perubahan kebudayaan yang ada, yang mana nantinya mungkin akan kita temukan bahwa ada sekelompok masyarakat yang lebih sulit berubah jika dibandingkan dengan kelompok yang lain
- d. Adanya unsur kebudayaan yang saling terkait antara satu dengan yang lain

Berikut ini merupakan faktor sosial budaya yang dapat memengaruhi derajat kesehatan di masyarakat diantaranya meliputi:

- a. Umur. Jika merujuk dari segi penggolongan umur, maka kita akan dapat menemukan adanya perbedaan pola penyakit yang muncul berdasarkan penggolongan umur yang ada. Sebagai contohnya: pada balita akan lebih banyak menderita penyakit infeksius atau infeksi sedangkan pada golongan usia produktif/dewasa akan kita temukan banyak yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi, obesitas, penyakit jantung koroner, kanker, dan lain-lain. Sedangkan pada rentang usia lansia, jenis penyakit yang sering ditemukan yaitu dimensia/ke pikunan dan adanya degenerasi kondisi fisik dan atau mental.

tingkat awal proses sosialisasi, dan pengaruh konsekuensi dari inovasi kesehatan.

5. Kelompok masyarakat penerima inovasi dikelompokkan menjadi lima yang terdiri dari: *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggards*.

E. LATIHAN SOAL

1. Jelaskan aspek sosial budaya yang berpengaruh terhadap kesehatan!
2. Bagaimana aspek sosial dapat mempengaruhi derajat kesehatan?
3. Jelaskan aspek budaya yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan!
4. Bagaimana proses difusi inovasi bisa terjadi?
5. Jelaskan tanggapan/respon masyarakat ketika menerima inovasi baru!

F. TUGAS

SUKU KOROWAI PAPUA MASIH PRAKTEKKAN KANIBALISME : MAKAN DAGING MANUSIA SEBAGAI KEADILAN

Selasa, 12 Maret 2019 13:15 WIB
Penulis: Grid Network

TRIBUNNEWS.COM - Sebagai negara Pancasila, Indonesia dianugerahi berbagai bahasa, budaya, sumber daya alam dan bermacam-macam suku.

Dari Sabang sampai Merauke hidup berbagai macam suku yang dirajut dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satunya adalah Suku Korowai.

Mengutip en.goodtimes.my via Intisari, Selasa (12/3) suku Korowai tinggal di pedalaman Papua Barat, Indonesia yang berbatasan dengan Papua Nugini.

Ditaksir anggota suku Korowai sebanyak 3.000 orang.

Suku Korowai mempercayai jika diri mereka adalah satu-satunya manusia di bumi, setidaknya sampai tahun 1974 saat sekelompok ilmuwan secara tak sengaja menemukan keberadaan mereka.

Kelompok yang dipimpin oleh antropolog Peter Van Arsdale, ahli geografi Robert Mitton, dan pengembang komunitas Mark Grundhoefer memutuskan untuk mempelajari kehidupan penduduk.

Peter amat kaget ketika mengetahui suku Korowai mempraktekan kanibalisme.

Lantas pada Mei 2006 jurnalis Paul Raffaele memimpin kru untuk membuat film dokumenter tentang suku Korowai yang masih suka makan daging manusia.

Raffaele menulis dalam artikelnya, "Kanibalisme dipraktekan di antara manusia prasejarah, dan itu bertahan hingga abad ke-19 di beberapa kebudayaan Pasifik Selatan yang terisolasi, terutama di Fiji. Tapi hari ini Korowai adalah satu dari sedikit suku yang diyakini memakan daging manusia."

Dia melanjutkan dengan detail penulisannya:

"Mereka tinggal sekitar 100 mil dari Laut Arafura, dimana Michael Rockefeller, putra gubernur New York, Nelson Rockefeller, menghilang pada 1961 saat mengumpulkan artefak dari suku Papua lainnya. Tubuhnya tidak pernah ditemukan."

Raffaele mengatakan suku Korowai sengaja mempraktekan kanibalisme karena menganggap ada seorang Khakhua (penyihir) yang menyamar menjadi seorang lelaki anggota suku mereka.

Khakhua itu dianggap menyebarkan berbagai macam penyakit ke etnis mereka.

"Seperti yang ditulis van Enk, Korowai sering terkena beberapa wabah penyakit, termasuk malaria, tuberkulosis, elephantiasis dan anemia, dan apa yang dia sebut 'kompleks khakhua.' Korowai

tidak memiliki pengetahuan tentang kuman mematikan yang menduduki hutan mereka, dan begitu percaya bahwa kematian misterius disebabkan oleh khakhua, atau penyihir yang menyerupai bentuk laki-laki."

"Bagi Korowai, jika seseorang jatuh dari rumah pohon atau terbunuh dalam pertempuran maka alasan kematian mereka cukup jelas. Tetapi mereka tidak memahami mikroba dan kuman, jadi ketika seseorang mati secara misterius, mereka percaya itu adalah karena seorang khakhua, penyihir lelaki yang datang dari akhirat."

"Seorang khakhua harus dibunuh dengan cara dimakan. Sebab khakhua sebenarnya adalah orang mati. Memakan mereka (Khakhua/manusia) dianggap sebagai sistem keadilan terbaik," pungkas Raffaele. (*)

Sumber:

Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Suku Korowai Papua Masih Praktekkan Kanibalisme : Makan Daging Manusia Sebagai Keadilan, <https://www.tribunnews.com/regional/2019/03/12/suku-korowai-papua-masih-praktekkan-kanibalisme-makan-daging-manusia-sebagai-keadilan>.

Penulis: Grid Network

2. Cermati kutipan berita di atas kemudian diskusikan dengan anggota kelompok Anda tentang:
 - a. Aspek budaya apa yang mempengaruhi perilaku masyarakat pada kasus tersebut?
 - b. Bagaimana aspek sosial budaya mempengaruhi kehidupan masyarakat pada kasus tersebut?
 - c. Jelaskan apa saja faktor penyebab perilaku yang ada pada kasus tersebut!
 - d. Bagaimana solusi yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi permasalahan pada kasus tersebut?

BAB XI

BENTUK KEPERCAYAAN DAN BUDAYA DI INDONESIA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGOBATAN DI INDONESIA

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan terkait pengetahuan tentang keyakinan tradisional tentang kesehatan & penyakit, penyebab penyakit, bentuk pengobatan, contoh kepercayaan kuno & praktik pengobatan di Indonesia, pengobatan alternatif di Indonesia, serta peningkatan peran pengobatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menjelaskan keyakinan tradisional tentang kesehatan & penyakit
2. Menganalisis penyebab penyakit
3. Memahami bentuk-bentuk pengobatan yang ada di masyarakat
4. Menjelaskan contoh kepercayaan kuno & praktik pengobatan di Indonesia
5. Memerinci pengobatan alternatif di Indonesia
6. Merumuskan strategi peningkatan peran pengobatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan

C. MATERI

1. Keyakinan tradisional tentang kesehatan & penyakit
2. Penyebab penyakit
3. Bentuk-bentuk pengobatan
4. Contoh kepercayaan kuno & praktik pengobatan di Indonesia

BAB XII

PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP BUDAYA DAN PELAYANAN KESEHATAN

A. DISKRIPSI SINGKAT

Bab ini akan memberikan pemaparan terkait pengetahuan tentang hubungan antara perilaku masyarakat terhadap budaya & pelayanan kesehatan di masyarakat yang meliputi: pengertian perilaku kesehatan, domain perilaku, cara terbentuknya perilaku, dan perubahan perilaku.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca dan mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam hal:

1. Menjelaskan pengertian perilaku kesehatan
2. Menganalisis perilaku kesehatan
3. Menentukan domain perilaku
4. Menganalisis cara terbentuknya perilaku
5. Menjelaskan penyebab perubahan perilaku

C. MATERI

1. Perilaku kesehatan
2. Domain perilaku
3. Cara terbentuknya perilaku
4. Perubahan perilaku

1. Perilaku Kesehatan

a. Perilaku

Perilaku merupakan segala kegiatan atau aktivitas dari manusia baik yang nampak (dapat diamati secara langsung) maupun yang tidak nampak (tidak dapat diamati secara langsung). Skinner pada tahun 1938 merumuskan

pengertian perilaku sbagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Maka teori Skinner ini disebut dengan “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respons (Adventus *et al.*, 2019). Dalam hal ini Skinner membedakan respon menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Respondent response* atau *reflexive*. Merupakan respons yang ditimbulkan oleh rangsangan–rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus yang seperti ini disebut sebagai *eliciting stimulation* karena stimulus jenis ini menimbulkan respons–respons yang relatif tetap. Sebagai contohnya: alunan musik relaksasi menimbulkan keinginan untuk rileks dan tidur, makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya menyilaukan membuat mata tertutup, dan sebagainya. *Respondent response* ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan dengan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.
- 2) *Operant response* atau *instrumental response*, adalah respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, yang bersifat memperkuat respons. Contohnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respons terhadap uraian tugasnya atau job deskripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Pengelompokan perilaku jika ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulus dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup atau unobservable behavior (*covert behavior*). Merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini belum dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Respon yang diberikan masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Adapun contoh dari perilaku ini adalah: seorang klien tahu pentingnya terapi secara rutin, seorang ibu hamil tahu pentingnya pemeriksaan kehamilan, seorang pemuda tahu bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi* UKI.
<http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHA TAN.pdf>.
- Aisyarah, E. E., & Sodik, M. A. (2017). Aspek Sosial Budaya dalam Perilaku Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *IIK Strada Indonesia*, 1–7.
- Anita, Y. (2017). *ANALISIS KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA DOKTER KOTA DAN DESA DALAM PELAYANAN MEDIS*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Baenanda, L. 2019. Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0.
<http://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>
- Budhi, S. (2020). *Setia Budhi, PhD* (Issue April).
https://www.researchgate.net/publication/340808589_Bahan_Ajar_SO SIOLOGI_KESEHATAN_MKKB-6502?enrichId=rgreq-7f74d7c5e2634ba426dd02c8ad6a3ea5-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM0MDgwODU4OTtBUzo4ODI2ODcyOTIyMjc1ODIAMTU4NzQ2MDQ1ODA1Ng%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publica
- Chen, G. M. & Starosta, W. J. (1996). Intercultural Communication Competence. Dalam: B. E. Burelson & A. W. Kunkel (Eds.), *Communication Yearbook 19* (pp. 353 – 383). California: Sage Publications.
- Chen, G. M. (2014). Intercultural Communication Competence: a Summary of 30-Year Research and Directions for Future Study. Dalam: Xiaodong, D. & Guo-Ming Chen (Eds.), *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and Its Development in Cultural Contexts and Interactions*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Daroeso, B. 1986. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu
- Effendy, Nasrul. 2016. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Eliana, & Sumiati, S. (2020). *Konsep Kesehatan Masyarakat*.

- <https://pediailmu.com/kesehatan/konsep-kesehatan-masyarakat-bab-1-topik-3/>
- Foster, George M. dan Barbara G. Anderson. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Herdyanto, A. (2019). 9 *Pengobatan Alternatif yang Sudah Ada Sertifikasinya, Aman Banget nih. Web, IDN Times*. <https://www.idntimes.com/health/fitness/abraham-herdyanto/macam-pengobatan-alternatif-yang-aman-dan-tersertifikasi>
- Herimanto & Winarno. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hikam, M.A.S. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3S
- HR Sugeng. 2006. *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL)*. Surabaya: Aneka Ilmu
- Huntington, P. S. 2001. *Benturan antar peradaban dan Masa Depan Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam
- Husaini, Rahman, F., Marlinae, L., Rahayu, A., Praedevy, K., Rosadi, D., Laily, N., & Wulandari, A. (2017). *Buku ajar antropologi sosial kesehatan* (M. Saputra (ed.)).
- Indirawaty, Syamsudin, & Sumarmi. (2018). *Dasar - Dasar Penerapan Antropologi Kesehatan* (T. W. Publish (ed.); pertama). WADE Group.
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3757>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Jati, N. P. L. (2015). *KONSEP SEHAT SAKIT MENURUT BUDAYA MASYARAKAT*. <https://www.scribd.com/doc/278081556/Konsep-Sehat-Sakit-Menurut-Budaya-Masyarakat>
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kumparan.com. (2021). *4 Tradisi Ekstrem di Papua Nugini , Makan Daging Manusia Hingga Minum Sperma*. <https://kumparan.com/kumparantravel/4-tradisi-ekstrem-di-papua-nugini-makan-daging-manusia-hingga-minum-sperma-1vP5GrZwpgg/full>
- Kurniati, D. P. Y. (2017). *Sosiologi Antropologi Kesehatan*. Fak. Kedokteran Universitas Udayana.
- Kurniawan, A. (2021). *Pengertian Antropologi Menurut Para Ahli*.
- Kusmiyati. (2013). *Pengobatan Alternatif yang Populer di Indonesia*.

- <https://www.liputan6.com/health/read/740559/pengobatan-alternatif-yang-populer-di-indonesia>
- Lieberman, D.A. & Gamst, G. (2015). Intercultural communication competence revisited: Linking the intercultural and multicultural fields. *International Journal of Intercultural Relations*, Volume 48, September 2015, Pages 17-19. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.007>
- Martin, J. N. & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: Mcgraw
- Martino, L. (2017). Section 3: Concepts of health and wellbeing | Health Knowledge. In *Health knowledge Education, CPD AND REVALIDATION FROM PHAST* (pp. 3–7). <https://www.healthknowledge.org.uk/public-health-textbook/medical-sociology-policy-economics/4a-concepts-health-illness/section2/activity3>
- Moulita. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, Vol 5 (1). DOI : <http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2261>
- Muslimin. 2015. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Putri, D. M. P., & Racmawati, N. (2018). *Buku Antropologi Kesehatan Lengkap* (pp. 1–163).
- Ratna, Wahyu dan Sutrisno. 2013. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Ridwan. (2015). Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan. *Jurnal Madaniyah*, 2, 254–270. <https://media.neliti.com/media/publications/195079-ID-problematika-keragaman-kebudayaan-dan-al.pdf>
- Rokom. (2019). *Menkes soroti faktor perilaku, lingkungan dan budaya dalam pecahkan masalah kesehatan*. Departemen Kesehatan RI. www.depkes.go.id
- Rosmalia, D., & Sriani, Y. (2017). *SOSIOLOGI KESEHATAN BAHAN AJAR KEPERAWATAN GIGI*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Setiadi, E. M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Indonesia Jilid 1-3*. Yogyakarta: Kanisius

- Suprpto. (2021). *Buku Ajar Antropologi Kesehatan Dalam Praktik Keperawatan* (Issue November). Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Sandi Karsa.
- Suseno, F.M. 2001. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Proyek PJJ S1PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Diknas
- Undang-Undang No.23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, (1992). <https://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/uu.no.23.tahun.1992.tentang.kesehatan.pdf>
- Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Werdininggar, S.P. (2015). *Tragedi 1965 Di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra
- Williams, T. R. (2005). Exploring the Impact of Study Abroad on Students“ Intercultural Communication Skills: Adaptability and Sensitivity. *Journal of Studies in International Education*. 9(4) 356 – 371.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara

BIODATA PENULIS



Endang Sri Wahyuni, MPH.

Lahir di Klaten 4 Mei 1984. Telah menyelesaikan studi Diploma 3 Terapi Okupasi tahun 2004. Pernah menjadi praktisi Terapis Okupasi (2004-2009) di GIS Lazuardi Cinere Depok, Nusantara Stroke Centre Kuningan Jakarta, RS. Abdi Waluyo Menteng Jakarta Pusat, dan SMC RS. Telogorejo Semarang. Kemudian melanjutkan Pendidikan Diploma 4 Terapi Okupasi di Poltekkes Kemenkes

Surakarta pada 2013 serta meraih pendidikan Magister of Public Health pada tahun 2016. Sejak tahun 2010 mengajar di Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Kemenkes Surakarta sampai sekarang.

Buku PELAYANAN KESEHATAN KONTEKSTUAL ini memberikan pemaparan keterkaitan antara ilmu sosial dan budaya dasar, sosiologi, dan antropologi kesehatan yang dikemas dalam sebuah kajian pelayanan kesehatan sesuai dengan konteks yang ada di masyarakat. Buku ini disusun bagi mahasiswa Terapi Okupasi pada khususnya dan mahasiswa kesehatan lain pada umumnya. Buku ini disusun guna memudahkan mahasiswa atau pembaca dalam memahami materi dengan lebih mudah, praktis, efektif, dan efisien.

Buku ini menyajikan materi yang dibahas secara mendetail pada setiap BAB-nya. Sajian BAB yang ada berisi penjelasan terkait: pengantar pelayanan kesehatan kontekstual; manusia sebagai makhluk budaya; manusia sebagai individu dan makhluk sosial; manusia dan peradaban; manusia, keragaman dan kesetaraan; manusia, nilai, moral dan hukum; manusia, sains, teknologi dan seni; manusia dan lingkungan; persepektif budaya dalam konteks kesehatan; komponen budaya yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam praktik pengobatan terhadap penyakit; bentuk-bentuk kepercayaan dan budaya di Indonesia yang berhubungan dengan praktik pengobatan di Indonesia; serta perilaku masyarakat terhadap budaya dan pelayanan kesehatan.



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-586108-6



9 786235 981086